BAB II

DAERAH TINGKAT II KABUPATEN BANGKALAN

A. LETAK GEOGRAFI BANGKALAN

Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang berada di ujung barat pulau Madura, sedangkan pulau Madura terletak di timur Jawa kurang lebih 7° garis lintang selatan dan di antara 120° dan 14° bujur timur. Pulau ini dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura, yang menghubungkan laut Jawa laut Bali. Bentuknya seperti corong, dengan moncong yang terletak di barat laut. Corongnya merupakan pelabuhan penting sejak zaman Belanda dulu kala.[1] Oleh karena letaknya berhadapan dengan pusat-pusat perniagaan penting di pantai utara Jawa Timur, seperti Tuban, Gresik, Surabaya dan Pasuruan dimana di antaranya hanya dipisahkan oleh Selat Madura yang memainkan peranan penting dalam pelayanan dan perdagangan.

Selat Madura yang memisahkan pulau Madura dengan pulai Jawa itu merupakan kelanjutan dari pegunungan Kendeng yang tenggelam dan menghilang di sekitar

---

[1]. Huub de Jonge, Madura dalam Empat Jaman: Perdagangan, Perkmebnagan Ekonomi dan Islam, Gramdeia, Jakarta, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngimbang (Mojokerto). Bagian barat pegunungan Kendeng yang tenggelam merupakan delta kali Brantas tersebut telah berisi endapan pasir dan merupakan Kota Surabaya didirikan. Bagian timur pegunungan Kendeng yang tenggelam merupakan Selat Madura. Selat Madura itu oleh Bammelan dikatakan sebagai "The modern geo-synclinal". Kedalam Selat Madura tidak lebih dari 100 meter dan lebar maksimum hanya 60 Km. Walaupun demikian, Selat Madura yang sempit itu terkenal sebagai perairan yang kaya akan ikan dan merupakan daerah perairan nafkah nelayan pulau Madura.[2]

Secara administrasi pulau Madura dengan 60 buah pulau kecil di sekitarnya bagian dari psopinsi daerah tingkat I Jawa Timur, yang terdiri atas empat kabupaten yakni: Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Daerah Tingkat I Bangkalan terletak diketinggian 0-500 meter di atas permukaan air laut bertopografi datar samapai berbukit dengan luas wilayah 1.248,88 Km.^{2} dan terletak pada posisi 112° 40" 06 sampai 113° 08" 44 Bujur Timur dan 6° 51" 39" Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut:

---

[2]. Soedarmono, Motivasi Bertransmigrasi Swakarya Penduduk Pulau Madura, Disertasi tak diterbitkan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988, hal. 87-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebelah Utara: laut Jawa
- Sebelah Timur: Kabupaten Dari II Sampang
- Sebelah Selatan: Selat Madura
- Sebelah Barat: Selat Madura

Dari sudut geografis potensi daerah Kabupaten Bangkalan sangat menguntungkan karena letaknya yang sangat memungkinkan terciptanya hubungan-hubungan daerah lain, terutama sebagai pintu gerbang pulau Madura dan sebagai bagian dari pengembangan "Gerbang Kartasusila".[3]

Secara administrasi Bangkalan tebagi menjadi lima wilayah pembantu bupati yang terdiri dari delapan belas kecamatan yang terbagi dalam delapan kelurahan dan 273 desa, dengan rincian sebagai berikut:

a. Pembantu bupati Bangkalan berkedudukan di Bangkalan mengkoordinir empat kecamatan yang meliputi kecamatan Bangkalan, Burneh, Socah, dan Kecamatan kamal dengan desa seluruhnya 46 desa.
b. Pembantu bupati Arosbaya berkedudukan di Arosbaya, mengkoordinir tiga kecamatan yang meliputi Kecamatan Arosbaya, Geger, dan Kecamatan Klampis dengan jumlah desa seluruhnya 53 desa.
c. Pembantu bupati Sepuluh berkedudukan di Sepuluh,

---

[3]. Pemda Tingkat II Bangkalan, Rencana Pembangunan Lima Tahun 1989/1993, 1993, hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkoordinir tiga kecamatan yang meliputi Sepuluh, Kokop dan Kecamatan Tanjung Bumi dengan jumlah desa seluruhnya 42 desa.

d. Pembantu bupati Blega berkedudukan di Blega, mengkoordinir empat kecamatan yang meliputi kecamatan Blega, Komang, Galis, dan kecamatan Modung dengan jumlah desa seluruhnya 70 desa.

e. Pembantu Bupati Kwanyar berkedudukan di Kwanyar, mengkoordinir 4 kecamatan yang meliputi kecamatan Kwanyar, Lubang, Tregah, dan kecamatan Tanah Merah dengan jumlah penduduk desa seluruhnya 70 desa.[4]

Menganai keadaan geologi hampir pertiga bagian dari daratan kabupaten daerah tingkat II Bangkalan terdiri atas daerah pegunungan dan bukit-bukit. Daerah Kabupaten tingkat II Bangkalan terbagi dalam tiga karakteristik, yaitu:

1. Dataran rendah dan pantai yang terletak di sebelah Selatan, Barat dan Utara meliputi kecamatan Kamal, Soca, Bangkalan, Arosbya, Klampis, Sepulu, Modung, Kwanyar, Sukolilo, dan Tanjung Bumi. Usaha yang dikerjakan pada umumnya yaitu perikanan, peternakan, perdagangan dan pertanian.

2. Daratan sedang terletak di bagian tengah yang

---

[4]. Sumber, Bappeda Bangkalan, tahun 1994/1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi kecamatan Burneh, Tanah Merah, Tragah dan Blega. Usaha yang dikerjakan pada umumnya pertanian dan peternakan.

3. Daratan berbukit yang terletak di bagian tengah yang merupakan pegunungan kapur yang meliputi, kecamatan Geger, kokop, Konang dan Galis. Usaha yang dikerjakan pada umumnya untuk pertanian, peternakan dan industri kecil.

Daerah Kabupaten Tingkat II Bangkalan yang berdasarkan karaktersitik daratannya dibagi menjaditiga bagian yaitu daratan rendah, sedang dan perbukitan berfungsi sebagai berikut:

TABEL I

FUNGSI TANAH DI KABUPATEN BANGKALAN

No.	Funsi Tanah	Luas/Ha
1.	Tanah Pertanian	122.552
2.	Tanah Perkebunan	11.090,05
3.	Tanah Perhutanan	12.005,3
4.	Tanah Perikanan	2.464

Sumber: Kantor Pertanahan Kabupaten Bangkalan tahun 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di daerah Kabupaten Tingkat II Bangkalan ada juga obyek wisata yang masih alami, yaitu obyek wisata yang tercipta dari sumber alam ini dapat berbentuk iklim, citra alam yang unik, pantai, laut, flora, fauna, serta kawasan-kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan olah raga, berupa pendidikan menyelam dan lain sebagainya.[5]

Adapun obyek wisata yang berasal dari sumber daya alam, antara lain:

1. Pantai sereng Kemuning di Kecamatan Tanjung Bumi.
2. Panorama alam sekitar Mercu Suar Tanjung Piring, ini berada dalam kawasan kecamatan Kota Bangkalan.
3. Panorama alam pantai Selatan Bangkalan di kecamatan Kwanyar.
4. Panorama pelabuhan di kecamatan Kamal.
5. Hutan Jati di kecamatan Galis.
6. Hutan Lindung di kecamatan Arosbaya.

B. SEJARAH SINGKAT KOTA BANGKALAN

Sebelum penulis membahas sejarah singkat kota Bangkalan, di sini akan membahas gambaran umum keadaan Bangkalan. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu

---

[5] Bangkalan, al-Ustadz Saifur Rahman Syafii, Wakil Pengasuh PP. an-Nafiiyah Kemayoran Bangkalan, Wawancara tanggal 11 Januari 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabupaten dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura. Dalam konteks regional kedudukan dan peran Kabupaten Bangkalan cukup strategis karena sebagai pintu gerbang Pulau Madura. Sebagai pintu gerbang maka senantiasa terjadi kesibukan setiap hari di pelabuhan Kamal. Kabupaten Bangkalan sebagai wilayah pengembangan GERBANGKERTASULILA, tentu saja hadir berbagai sarana pembangunan fisik berskala daerah dan nasional, yang memberi manfaat bagi warga masyarakatnya.

Dalam buku Bangkalan Ceria yang diterbitkan pada hari jadi kota Bangkalan ke 426 menyatakan bahwa:

> Kata Bangkalan berasal dari kata "Bangkah La' an" yang diartikan "mati sudah". Istilah ini berasal dari cerita legenda pemberontakan sakti Ke' Lasep yang tewas di Madura Barat (Bangkalan).[6]

Istilah ini berawal pada suatu malam Cakraningrat bermimpi supaya Ke'Lesap dikirim seorang perempuan disuruh memegang bendera merah putih yang maksudnya, Bangkalan akan menyerah. Tipu muslihat tersebut keesokan harinya dijalankan. Seorang perempuan tersebut ddiberinya pakaian keraton dan disuruh memegang bendera merah putih, terus dikirimkan kepada pak Lesap. Pak Lesap menerima pemberian itu dan wanita itu

---

[6]. Pemda Tingkat II Bangkalan, Bangkalan Ceria (Hari Jadi Kota Bangkalan ke 462), PT. Puntodewo Sakti, Bangkalan, 1993, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa ke pesanggrahannya, dengan keyakinan bahwa Bangkalan sudah menyerah. Pada waktu Cakraningrat V dengan pengikut-pengikutnya sedang menunggu reaksi pak Lesap, tiba-tiba terlihatlah tombak pusaka Bangkalan yang bernama Nenggolo gemetaar dan bersinar seolah-olah mengeluarkan api. Cakraningrat V angkat dari tempat duduknya dan terus mengambil tombaak itu, ia lalu mengajak pasukannya untuk berangkat berperang guna menunggu pemberontakan Pak Lesap.

Sesampainya di desa Tonjung Pak Lesap sangat terkejut, karena Cakraningrat V menyerang dengan tiba-tiba. Dengan tidaak menunggu lama lagi Cakraningrat V tiba-tiba mendatangi pemimpin pemberontak itu dan terus tombaknya ditancapkan. Pak Lesap seketika itu pula rebah dan terus meninggal. Rakyat Bangkalan yang mengikuti rajanya bersama-sama berteriak: "Bangkala'an, yang artinya sudah matilah. Karena itu sebagian oraang Bangkalan mengatakan, bahwa nama Bangkalan asalnya daari kalimat itu.[7]

Titik awal sejarah pemerintahan baru di Bangkalan diawali dengaann dinobatkannya Pranatu menjadi Penembahan yang bergelar Lemah Dhuwur. Sosok Pranatu atau Panembahan Lemah Dhuwur adalah putra daari Raja

---

[7] Drs. Abdurrahman, Sejarah Madura Selayang Pandang, Automatic the Sun Smp, Sumenep, 1971, hal. 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pragalba, atau yang dikenal dengan pendiri kerajaan kecil yang berpusat di Arosbaya, 20 kilometer arah Utara Kota Bangkalan. Adapun masyarakat Bangkalan sendiri menokohkan Pranatu ditinjau dari berbagai pertimbangan. Diantaranya, dia dianggap sebagai penyebar agama Islam yang pertama kali di wilayah Madura. Bahkan putra Pragalba itu juga disebut sebagai pendiri hubungan pertama ditambah loyalitasnya mengawali hubungan dengan luar daerah, dalam hal ini dengan negeri Pajang, di Jawa.[8]

Pada waktu Panembahan Lemah Dhuwur berkuasa, pusat pemerintahan dipindahkan dari Plakaran ke Arosbaya. Pemindahan pusat pemerintahan itu tentu didasarkan pertimbangan, baik dari segi politis, geografis, ekonomis dan lain-lainnya. Berdasarkan pertimbangan geografis perkembangan pembangunan dinilai sangat pesat, sehingga secara tidak langsung kemakmuran dan pemerataan terjadi di daerah yang baru di Arosbaya itu. Namun berdasarkan pertimbangan politis untuk periode awal, kerajaan Arosbaya merupakan masa-masa gelap. Dari kemandiriannya itu memang terjadi ketimpangan-ketimpangan sistem pemerintahannya. Misalnya, Penembahan Lemah Dhuwur ingin menjauhkan diri daari

---

8. Pemda tingkat II Bangkalan, Op.Cit., hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh Sampang dan Madura Timur, bukti sejarah yang dipantau selama ini telah diketahui bahwa rajaa dari madura Barat dan Madura Timur senantiasa bermusuhan. Atau paling tidak menunjukkan sikap yang tidak bersahabat.[9]

Setelah Lemah Dhuwur meninggal dunia, maka pimpinan kerajaan Arosbaya diganati oleh putranya ialah Raden Koro yang bergelar Paangeran Tengah. Pada tahun 1621, Pangeran Tengah meninggal dunia dan tidak mempunyai putra dewasa untuk menggantikannya. Satu-satunya anak yang ditinggalkannya ialah Raden Praseno yang masih di bawah umur. Ia dibawa asuhan ibunya pulang ke Sampang, sedangkan yang memimpin pemerintahan di Arosbaya dipercayakan kepada Pangeraan Mas, adik Pangeran Tengah. Pada tahun 1624 seluruh Madura takluk kepada Sultan Agung, Raden Praseno dibawa ke Mataram. Yang nantinya oleh Sultan Agung diserahi memegang pimpinan Pulai Madura dengan gelar Cakraningrat, mulaia saat itulah Bangkalan terjadi dua tahapan dalam pemerintahan.[10]

Dua tahapan pemerintahan yang terjadi di Bangkalan pada waktu itu ialah:

---

[9]. Ibid., hal. 29

[10]. Drs. Abdurrahman, Op.Cit., hal. 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemerintahan Cokrodiningrat di Bangkalan (Kerajaan)

Pada tahun 1762 di Semarang diadakan konferensi semua Bupati pesisir, waktu itulah Setyoadiningrat bergelar Panembahan Cokrodiningrat dan dalam babad Madura terkenal dengan gelar Panembahan Cokroningrat V. Ia meninggal tahun 1770 dan diberi gelaar Pabembahan Sidho Mukti, jenazahnya dimakamkan di Air Mata. Ia diganti oleh Raden Tumenggung Mangkudiningrat anak tertuanya dan bergelar Penembahan Adipati Setyodiningrat dan ia merobah namanya dengan Panembahaan Cokrodiningrat V (terkenal dengan sebutan Panembahan Tengah). Pada tahun 1780 ia meninggal dunia dan dikebumikan di Air Mata. Ia diganti oleh saudara ayahnya dan ia bergelar Panembahan Adipati Cokrodiningrat VII. Pada tahun 1800 timbullah timbullah peperangan antara Belanda dan Inggris. Kompeni minta bantuan pasukan kepada Cokroadiningrat VII. Ia meng... m 500 orang tentara ke Batavia yang dipimpin oleh putranya Raden Tumenggung Mangkudiningrat. Dan ia diberi tanda jasa dari emas oleh Kompeni yang sekarang ada di Musium Jakarta. Pada waktu itu pula ia diberi gelar Sultan Bangkalan I. Ia meninggal pada tahun 1815 dan dimakamkan di Air Mata juga. Pada tahun 1815 Adipati Setyodiningrat III oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raffles (wakil pemerintahan Inggris di Indonesia) diangkat sebagai ganti ayahnya dengan gelar Sultan Cokroadiningrat II atau disebut Sultan Bangkalan II. Pada tahun 1874, setelah 34 tahun memegang pimpinan pemerintahan, maka Sultan Cokroadiningrat II meninggal dunia dan dikebumikan di belakang Masjid Kota Bangkalan. Ia diganti oleh puteranya yang bernama Pangeran Adipati Setyoadiningrat IV dan selanjutnya bergelar Panembahan Cokroadiningrat VII. Ia meninggal dunia pada tahun 1862 dan dimakamkan di belakang Masjid Bangkalan dan diganti oleh putranya yang bergelar Panembahan Cokroadiningrat VIII. Pada taahun 1882 Panembahan Cokroadiningrat VIII meninggal dunia dengan tidak menurunkan putera lakai-lakai sebagai gantinya. Karena itu, adalah suatu kesempatan bagi pemerintahan Hindia Belanda untuk menghapuskan sistem kerajaan di Bangkalan dan diganti dengan jabatan Bupati yang langsung dibawaah pimpinaana Belanda.[11]

2. Keadaan Bangkalan Setelah Kerajaan Dihapus (Diganti Bupati).

Pada tahun 1885 Kerajaan Bangkalan dihapus.

---

11. Ibid., hal. 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai Bupati pertama yang diangkat ialah Pangeran Suryonegoro kemudian bergelar Pangeran Cokroadiningrat untuk Bangkalan, pada tahun 1905 ia mengundurkan diri dengan pensiun (setelah meninggal dimakamkan di belakang Masjid Bangkalan), dan diganti puteranya bernama Raden Ario Suryonegoro. Dan ia mengundurkan diri dengan hak pensiun pula pada tahun 1918 dan diganti puteranya yang tertua bernama Raden Tumenggung Suryowinoto. Pada tahaun 1920 ia mendapat gelar Raden Adipati Cakraningrat. Ia diganti puteranya yang tertua yaitu Raden Tumenggung Ario Muhammad Zis Cakraningrat sebagai Bupati Bangkalan. Setelah beliau dipindah, maka R. Roeslan Wongsokusumo ditunjuk sebagai Bupati Kepala Daerah Bangkalan (1956-1959). Berdasarkan Undang-undang Pokok No. 1 tahun 1959 dibekukan dan diganti dengan Penpres No. 6 tahaun 1959 maka R.P. Noer terpilih sebagai calon tunggal dan diangkat sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Bangkalan (1959-1965). Setelah beliau diangkat sebagai pembantu Gubernur Propinsi Jawa Timur, maka diadakan pemilihan lagi dan Drs. R. Abd. Manan Priyonoto dipercayakan untuk menggantikana Bupati Bangkalan, ia tidak lama menjabat Bupaati untuk sementaraa waktu ditunjuk R.P. Mahmud Sosrodiputro (pembantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gubernur untuk Madura) sebagai Bupati Bangkalan sampai ada penggantinya. Pada tahun 1971 pencalonan Kepala Daerah telaah dilaksanakan oleh DPR-GR Kabupaten Bangkalan dan Edy Soedaki ditetapkan sebagai Bupati Kepala Ddaeraah Kabupaten Bangkalan.[12]

Setelah berlangsung kurang lebih 11 tahun diganti Drs. Soemartono sebagai Bupati Daerah Kabupaten Bangkalan yang menjabat dari tahun 1982 sampai 1988, setelah masa jabatannya selesai beliau diganti oleh Drs. Abdul Kadir yang menjabat dari tahun 1988 sampai 1991, belum selesai masa jabatannya beliau terganggu kesehatannya (sakit), dan sementara waktu diganti oleh Drs. Ernomo (PTHJ Bupati) sampai tahun 1993 beliau diganti M. Djakfar Syafii yang menjabat sebagai Bupati Daerah Tingat II Bangkalan yang masa jabatannya mulaia tahun 1993 dan berakhir 1998 nanti, sampai sekaraang ini beliau masih tetap terus menjalankan tugasnya sebagai seorang Bupati di Bangkalan.

Untuk mengetahui secara terperinci dan jelas menurut urut-urutan Raja-raja atau Bupati-bupati mulai berdirinya pemerintahan Bangkalan sampai

---

12. Ibid., hal. 58-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, maka kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL II

DAFTAR NAMA RAJA/BUPATI

YANG MEMERINTAH DI KABUPATEN BANGKALAN

No.	Nama Raja/Bupati	Th. Pemerintahan
1.	Kiai Pranatu (Panembahan Lemah Dhuwur)	Th. 1531 - 1592
2.	Raden Koro (Pangeran Tengah)	Th. 1592 - 1621
3.	Pangeran Mas	Th. 1621 - 1624
4.	Raden Prasmo (Pangeran Cakra-ningrat I)	Th. 1624 - 1648
5.	Raden Undakan (Pangeran Cakra-ningrat II)	Th. 1648 - 1707
6.	R.T Suroadingingrat (Pangeran Cokroningrat III)	Th. 1707 - 1718
7.	Pangeran Sidingkap (Pangeran Cakraningrat IV)	Th. 1718 - 1745
8.	Pengeran Sioomukti (Pangeran Cakraningrat V)	Th. 1745 - 1770
9.	Panembahan Adipati Cakraningrat R. T. Mangkuningrat	Th. 1770 - 1780
10.	Panembahan Adipati Cakraningrat VII Sultan Abdu/Sultan Bang-kalan I	Th. 1780 - 1815
11.	Sultan Abdul Kadirun (Sultan Bangkalan II)	Th. 1815 - 1847
12.	R. Yusuf (Panembahan Cakraning-rat VII)	Th. 1847 - 1862

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.	R. Ismael (Panembahan Cakra-ningrat VIII)	Th. 1862 - 1882
14.	Pangeran Suryonegoro (Bupati I)	Th. 1882 - 1905
15.	R.A Suryonegoro (Bupati II)	Th. 1905 - 1918
16.	R.A.A. Suryowinoto/Wali Negara (Bupati III)	Th. 1918 - 1945
17.	Mr. R.A. Moh. Zis Cakraningrat (Bupati IV)	Th. 1945 - 1956
18.	R.A. Moh. Roeslan Wongsokusumo (Bupati V)	Th. 1956 - 1957
19.	R.A. Abd. Karom Brodjokusumo (Bupati VI)	Th. 1957 - 959
20.	R.P. Moh. Noer (Bupati VII)	Th. 1959 - 1965
21.	Drs. Abd. Manan Priyonoto (Bupati VIII)	Th. 1965 - 1965
22.	R.P. Machmud Suroadiputra (Bupati IX)	Th. 1969 - 1971
23.	Jacky Sudjaki (Bupati X)	Th. 1971 - 1982
24.	Drs. Sumarwoto (Bupati XI)	Th. 1982 - 1988
25.	Drs. Abdl Kadir (Bupati XII)	Th. 1988 - 1991
26.	Drs. Ernomo (PTHJ Bupati)	Th. 1991 - 1993
27.	M. Djakfar Syaafei (Bupati XIII)	Th. 1993 - 1998

Dari uraian di atas jelas bahwa Bangkalan berasal daari sebuah kerajaan kecil yang berubah menjadi pemerintahan (Bupati) yang semakin lama semakin pesat kemajuannya hingga sekarang ini. Dimana sumber saya daan sumber daya alam di wilayah Kabupeten Bangkalan terus ditingkatkan.

Sehingga kondisi politik di Kabupaten Daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat II Bangkalan telah semakin mantap dan stabil, dengan demikian ketentraman dan ketertiban menjadi semakin mantap sehingga tercipta stabilitas Daerah yang semakin kokoh dan terkendali.

C. BEBERAPA SEGI KEMASYARAKATAN

1. Kondisi Agama

Agama yang dipeluk oleh penduduk Bangkalan adalah: Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Buddha. Jumlah umat beragama di Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkala secara kuantitatif selama pelita V (lima) ditunjukkan pada tabel berikut:

TABEL II

PERKEMBANGAN JUMLAH PEMELUK AGAMA DI KABUPATEN BANGKALAN SELAMA PELITA V

No.	Uraian	89/90	90/91	91/92	92/93	93/94
1.	Islam	705.874	709.966	702.252	718.696	716.954
2.	Katholik	1.457	879	879	876	928
3.	Protestan	2.529	1.279	1.306	1.366	1.372
4.	Hindu	48	52	153	46	42
5.	Budha	266	155	155	127	183

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas nampak bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan adalah pemeluk agama Islam, yang selama Pelita V mengalami peningkatan rata-rata 0.39% per tahun. Sedangkan bagi pemeluk agama Katholik dan Kristen Protestan tampak adanya penurunan. Sedangkan pemeluk agama Budha menunjukkan adanya kenaikan pada tahun 1993/1994 sebesar 44,09 % dari tahun 1992/1993.

Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan mayoritas penghuninya asli orang Madura, dengan demikian sudah barang tentu pemeluk agama yang paling besar di Kabupaten Bangkalan adalah orang Islam.

Berangkat dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa penduduk Kabupaten Bangkalan mayoritas beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pepatahnya "Abantal Syahadah Asapo' Iman" (berbantal Syahadat berselimut Iman).[13] Ini melukiskan religiusitas orang Madura yang terkenal fanatik terhadap agamanya (Islam).

Itu bisa dilihat pada umumnya dalam kelengkapan rumah tradisional Madura. Di situ ada bangunan yang diletakkan di sebelah Barat halaman dengan menghadap ke Timur yang disebut dengan "Langgar", sebagai tempat untuk mengerjakan shalat. Anak-anak sejak berumur lima tahun umumnya sudah diserahkan kepada guru ngaji atau kyai untuk belajar agama.

Pesantren-pesantren besar atau kecil sesuai dengan kaliber kyainya selalu dijumpai dimana-mana, sehingga telah muncul sebagai pemandu nilai-nilai yang biasanya lebih dihargai oleh masyarakat pede-

---

13. KH. Mahfud Hadi, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saan daripada pimpinan formal. Kini kyai bukan hanya sebagai konsultan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama saja, melainkan juga berperan untuk mengentaskan kemiskinan dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja atas dasar hubungan baik ulama (kyai) dengan pemerintah, yang sama-sama melangkah untuk mensejahterakan masyarakat baik di bidang rohani mapun jasmani.

Ikatan orang Madura dengan agama sedemikian kuat, bagi orang Madura yang sehari-harinya tidak begitu aktif dalam menjalankan syariat agama Islam, tapi kalau agamanya dicela dan direndahkan, orang tersebut pasti akan tersinggung dan ia siap membelanya sampai titik darah penghabisan. Sikap mencintai agama sebenarnya bisa menjadi modal untuk melangkah menuju peringkat relegiusitas lebih matang dan mantap.

Sedangkan kehidupan beragama antar umat beragama dan pemeluk sesama agama di Kabupaten Bangkalan terpelihara dengan baik dan rukun, mereka saling hormat-menghormati sehingga membawa dampak positif terhadap ketentraman di Bangkalan itu sendiri.

Dalam rangka memelihara kemantapan stabilitas dan ketahanan nasional yang merupakan pra kondisi suksesnya pembangunan di segala bidang, pembangunan trikerukunan selalu ditingkatkan oleh pemerintah Dati II Bangkalan, yaitu:

a. Kerukunan intern umat beragama,
b. Kerukunan antar umat beragama,
c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah[14]

---

[14]. Pemda Tingkat II Bangkalan, Loc.Cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Ekonomi

Potensi sumber daya alam, baik yang telah dikelola secara produktif maupun masih dalam penyelidikan adalah merupakan faktor pendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Ditinjau dari kondisi alam, Kabupaten Bangkalan yang terdiri atas bukit, daratan rendah, daerah aliran sungai terdapat pula potensi bahan galian dan tambang yang masih perlu pengelolaan dan penelitian.

Perpaduan antara kondisi fisik alami dan sumber daya alam yang ada di Kabupaten Bangkalan, setelah diolah oleh sumber daya manusia yang mempunyai kondisi sosial budaya dan agama yang sangat mendukung pembangunan, maka terciptalah kondisi ekonomi yang semakin mantap.

Karena 50% wilayah daerah Kabupaten Bangkalan termasuk iklim yang agak kering, maka intensitas tanah swah yang kurang lebih 125% atau 1,25 kali setiap tahun. Sedangkan tanahnya hanya 80% termasuk tanah sirkum medetern atau batu kapur yang biasa disebut tandus menghadapi upaya yang keras dan menghasilkan tanaman yang keras pula. Yang bisa dihasilkan dari sektor pertanian ini hanya meliputi: Padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan kedelai.[15]

Melihat kondisi alam daerah bangkalan yang demikian, maka mata pencaharian penduduk daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan sebagian besar bergantung pada pertanian. Ini dapat terlihat dari bahwa jumlah terbanyak dari orang yang bekerja adalah pada lapangan atau sektor pertanian diband-

---

15. Ibid., hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingkan sektor lainnya.

Untuk melihat lebih jelasnya, maka penulis disini memaparkan tentang jumlah orang yang bekerja di Kabupaten Bangkalan menurut sektor lapangan sebagai berikut:

TABEL IV

JUMLAH ORANG YANG BEKERJA DI KABUPATEN BANGKALAN DIRINCI MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA KEADAAN TAHUN 1993

NO.	SEKTOR LADANG USAHA	JUMLAH ORANG BEKERJA
1.	Pertanian, peternakan, Kehutanan dan perburuhab	160.544
2.	Pertambangan dan penggalian	2.141
3.	Indietri dan pengolahan	37.844
4.	Listrik, Gas dan air	433
5.	Bangunan	11.220
6.	Perdagangan besar, eceran serta rumah makan dan hotel	58.857
7.	Angkutan, Pergudangan dan komunikasi	10.982
8.	Keuangan, Asuransi, persewa-waan Tanah dan Bangunan	1.632
9.	Jasa sosial, kemasyarakatan dan Jasa perorangan	53.755
10.	Lain-lain	2.585

Sumber: Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan

Berangkat dari keadaan tanah tang kurang subur, maka orang Madura umumnya dan orang Bangka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lan hususnya banyak yang melakukan urbanisasi. Apalagi orang Madura selalu berkeinginan besar untuk melakukan ibadah haji, baik yang miskin ekonominya maupun yang cukup. Kehidupan ekonomi mereka selalu dihubungkan dengan upaya peningkatan kualiltas keagamaan dirinya yang salah s. unya dapat ditempuh dengan pergi menunaikan ibada' aji. Peningkatan kualitas itu dipandang dari sudut hubungan sosial dapat menaikkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa peningkatan kualitas itu dapat meningkatkan status sosial dirinya.

3. Kondisi Kebudayaan

Kebiasaan dan tradisi masyarakat Madura terutama masyarakat yang akan penulis angkat, masyarakat Bangkalan dapat dilihat dalam aspek di bawah ini:

a. Pergaulan

Secara umum ikatan kekerabatan dan keakraban dalam pergaulan antara individu tetap bertahan dengan baik kolektifitas adalah bentuk yang menonjol dibandingkan individualitas. Gotong royong dan saling membantu dalam kesulitan yang dihadapi nampaknya masih dipegang teguh. Hal ini terbukti adanya hubungan yang baik dan penuh kekeluargaan diantara famili dan tetangganya. Lebih-lebih manakala ada salah satu yang mendapat kesulitan, maka yang lain turut serta membantunya.

b. Siklus Kehidupan

Yang dimaksud dengan siklus kehidupan adalah semua peristiwa kehidupan sejak dari dalam kandungan sampai mati. Dalam siklus kehidupan itu biasanya ada masa tertentu yang diang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gap sebagai manusia kritis yang perlu diperingati dengan upacara-upacara tertentu.

Upacara memperingati moment-moment hidup tertentu itu biasanya di kenal dengan istilah "Selamatan", sejenis kerja sama untuk kemasyarakatan sebagai pencocokan aspek yang bermacam-macam dari kehidupan dengan pengalaman-pengalaman masing-masing individu bersama-sama dalam satu cara tertentu guna memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan kompleks atau paling tidak diharapkan berfungsi sebagai peristiwa ritual, upacara seperti itu melambangkan keterpaduan mistik dan kemasyarakatan serta orang-orang yang ikut di dalamnya.

Bagi masyarakat Madura, khususnya Bangkalan siklus kehidupan yang ada biasanya diperingati dengan upacara atau selamatan:

1. Kehamilan

   Pada saat kandungan wanita berumur tujuh bulan diperingati dengan upacara "pelet kandung", yang dalam bahasa jawanya disebut "Mitoni" atau "Tingkepan", yang didalamnya tidak terlepas dari membaca surat Yusuf dan surat Maryam.

2. Kelahiran

   Pada saat kelahiran (hari pertama) bayi, diadakan selamatan " Nase' Rasol" atau membuat nasi yang berbentuk kerucut (tumpeng) sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi tersebut. Setelah lepasnya tali pusar (yang waktu/harinya kadang tidak sama), dibuatkan "Nase' Budhu'" (nasi udhu'). Saat bayi berumur sebelas hari diadakan upacara pemberian nama dan dibuatkan "Tajin" (bubur). Jika bayi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu laki-laki dibuatkan bubur sop (putih agak pedas), jika bayi perempuan dibuatkan bubur yang berwarna merah dan putih. Setelah bayi berumur 40 hari diadakan upacara " Bancangan" (banca'an) dengan mengundang anak-anak kecil dan membagi-bagikan makanan (kue) kepada para tetangga dan handai tolan. Dan upacara terakhir dari bagian kelahiran ini adalah saat bayi berumur tujuh bulan dengan diadakan upacara "Toron Tanah" (turun tanah) sebagai tanda bayi sudah boleh menyentuh tanah.

Sedangkan upacara aqiqah sebagaimana disyariatkan Islam, pelaksanaannya tidak terbatas (kapan saja).

3. Perkawinan

Sebelum upacara perkawinan (akad nikah) maka ada urutan-urutan upacara yang dilakukan sebagai persiapan. Upacara-upacara itu antara lain:

- Upacara tale pagar yaitu utusan dari pihak pria yang berniat melamar seorang wanita sebatas pada ucapan, sehingga jika pihak wanita menerima maka dia tidak boleh menerima pinangan/lamaran orang lain.
- Upacara tan-pentan yaitu upacara lamaran yang secara resmi ditandai dengan pemberian sebagian kecil barang-barang (kain,cincin dan kue). Dan biasanya di antara barang-barang atau makanan itu selalu ada "kue tetel" (yang terbuat dari ketan) yang nantinya dibagikan kepada tetangga atau pengumuman tak langsung.
- Upacara lamaran, yaitu upacara dengan memberikan barang-barang yang dipakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari oleh seorang wanita seperti jarit, kain, alat perhiasan, make up, sepatu, sandal dan sebagainya sebatas kemampuan suami.

- Upacara kabinan yaitu puncak upacara dari perkawinan yang ditandai dengan akad nikah sebagai tanda syahnya ataun resminya pasangan itu menjadi suami istri. Setelah upacara ini bisa dilanjutkan dengan resepsi sebagai tanda syukur dan pengumuman dengan mengndang keluarga/famili, tetangga dan para kenalan.

4. Kematian

Upacara saat kematian sampai pengubu-rannya, upacara tahlil hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, keserribu dan khoul (setiap tahun) kematian seseorang diperingati juga oleh sebagian masyarakat terbanyak.[16]

Berbicara mengenai budaya dan sikap hidup orang Madura, bagi penulis tidak mudah. Buku-buku ilmiah yang mengupas hal itu bukan hanya jarang akan tetapi sulit untuk dijum-pai. Kesulitan ini penulis atasi dengan cara malacak dari beberapa rujukan yang masih mungkin di dapat dan di mengerti dari ungka-pan-ungkapan dalam pribahasa dan sebagainya.

---

16. Ibu Muniroh, Sesepuh di Bangkalan, wawancara tanggal 10 Januari 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id